e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i2.1382

Vol. 7, No. 2, November 2025, 89–99

PSYCHO Holistic

Emotional quotient and cyberbullying: A correlational study among adolescent X users

Putri Maulidia Ilmi[1], *Vera Imanti[1]

[1]Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Corresponding author: vera.imanti@staff.uinsaid.ac.id

Received 9 June 2025   Accepted 9 October 2025   Published 5 November 2025

ABSTRACT

The widespread use of X (formally Twitter) among adolescents facilitates social connection while also increasing exposure to cyberbullying, which can have a negative impact on mental health. This study examined the association between emotional quotient (EQ) and cyberbullying behavior among adolescent X users in Surakarta, Indonesia. Using a quantitative correlational design, 109 adolescents aged 15–18 years were recruited via purposive sampling. Measures included a cyberbullying scale (α = .933) developed from Willard's (2007) *framework and an EQ scale (α = .921) based on Goleman* (2009)*. Data were analyzed with Spearman's rank correlation using IBM SPSS Statistics version 26.0. EQ was significantly and negatively related to cyberbullying behavior (Spearman's ρ = −.435, $p < .05$). These results indicate that higher EQ is associated with lower tendencies toward cyberbullying among adolescent social media users. Future research could test causal mechanisms and evaluate whether EQ-focused programs are associated with reductions in cyberbullying.*

Keywords: *adolescent, cyberbullying, emotional quotient, X users*

ABSTRAK

Penggunaan media sosial X (dulunya Twitter) yang luas di kalangan remaja memudahkan koneksi sosial sekaligus meningkatkan paparan terhadap *cyberbullying*, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental. Studi ini menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan perilaku *cyberbullying* di kalangan pengguna X remaja di Surakarta, Indonesia. Dengan desain kuantitatif korelasional, 109 remaja berusia 15–18 tahun direkrut menggunakan *porpusive sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi skala *cyberbullying* (α = .933) yang disusun berdasarkan teori Willard (2007) dan skala EQ (α = .921) yang disusun berdasarkan teori Goleman (2009). Data dianalisis menggunakan korelasi Spearman's rank dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26.0. EQ secara signifikan dan negatif berkorelasi dengan perilaku *cyberbullying* (Spearman's ρ = −.435, $p < .05$). Hasil ini menunjukkan bahwa EQ yang lebih tinggi berhubungan dengan kecenderungan yang lebih rendah terhadap *cyberbullying* di kalangan pengguna media sosial remaja. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan *emotional quotient* sebagai salah satu strategi preventif dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja pengguna media sosial.

Kata kunci: *cyberbullying*, *emotional quotient*, pengguna X, remaja

PENDAHULUAN

Media sosial adalah platform daring yang membantu penggunanya dalam mengungkapkan diri, menjalin interaksi maupun kerja sama, berbagi, serta berkomunikasi antar pengguna (Siregar, 2022). Media sosial mampu memberikan kemudahan akses informasi untuk berkembang dan tersebar luas ke banyak lapisan masyarakat. Selain itu, konstruksi sosial, gaya hidup, dan pola pemikiran dengan cepat menggeser budaya-budaya lama yang pernah ada (Imanti & Triyono, 2018). Masyarakat yang aktif dalam bermedia sosial melakukan interaksi melalui komunikasi, dan

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

memperkuat nalar dan kondisi psikologis melalui media sosial atau melalui internet (Putri & Savira, 2023). Ketika seseorang bermedia sosial sangatlah penting untuk memperhatikan etika dalam berkomunikasi supaya tidak menyakiti atau menyinggung orang lain. Arifandi dan Simamora (2023) menjelaskan bahwa etika komunikasi merupakan pembahasan tentang penggunaan bahasa dan implementasinya dengan kesantunan dalam berkomunikasi. Kesantunan bahasa di sini dimaksudkan seperti penggunaan kata-kata yang sopan dengan tidak adanya unsur menghina, melecehkan, merendahkan, dan lain-lain (Wulandah, 2023). Etika ini bisa terlihat dari bagaimana tutur kata pengguna di media sosial.

Tidak jarang kita menjumpai fenomena seseorang menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying* ketika bermedia sosial. UNICEF U-Report di tahun 2021 telah melakukan survei pada remaja di Indonesia, tercatat sebanyak 45% dari 2277 remaja menjadi korban dan masih terus-menerus mengalami *cyberbullying* hampir di setiap harinya (Ruimassa & Nanuru, 2023). Laporan Center For Digital Society (CFDS) di bulan Agustus 2021 yang melibatkan 3077 remaja di Indonesia, menunjukkan bahwa 1895 remaja (45.35%) terbukti sempat menjadi korban *cyberbullying*, dan 1182 remaja (38.41%) sisanya sebagai pelaku (Arlinda & Sovitriana, 2024). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan tingginya angka korban dan pelaku *cyberbullying* yang marak terjadi pada kalangan remaja.

Cyberbullying merupakan bagian dari agresi *online* yang memanfaatkan teknologi untuk menyerang orang lain. Kata-kata menjadi senjata utama dalam penindasan ini, dan media *online* membuatnya lebih mudah untuk dilakukan. Bahkan tindakan yang tampaknya ringan dapat memiliki dampak besar pada anak-anak, membuat mereka merasa takut dan terintimidasi (Saimima & Rahayu, 2020). Willard (2007) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan secara sengaja yang kejam terhadap korban yang dilakukan oleh seseorang melalui cara menyebar luaskan atau mengirimkan bahan atau suatu konten yang bisa memicu bahaya dan bisa dilihat dari bentuk agresi sosial dalam interaksi digital (Rasyid et al., 2023). Contoh tindakan *cyberbullying* yang sering kali terjadi seperti penghinaan, ejekan, rumor yang tidak benar, ancaman, ataupun hal lain melalui media sosial yang bisa merugikan korban (Putri & Savira, 2023). Dalam hal ini, *cyberbullying* dapat diartikan sebagai suatu fenomena di mana dalam lingkup berbahasa sangatlah bertolak belakang dengan konsep kesantunan dalam penggunaan alat berkomunikasi yakni bahasa, yang mana bahasa adalah indikator dari etika berkomunikasi serta kecerdasan dalam menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dalam media lainnya.

Willard (2007) menjabarkan aspek-aspek dari perilaku *cyberbullying*, yaitu *flaming*, penggunaan bahasa kasar sehingga menimbulkan perkelahian; *harassment,* suatu kegiatan membagikan komentar atau pesan mengejek, kurang pantas, menyakitkan, dan dilakukan secara rutin; *denigration*, mengirimkan atau menyebarkan berita yang tidak sesuai dengan fakta dengan tujuan merusak reputasi seseorang; *impersonation*, meniru identitas orang lain dan membagikan atau mengirimkan informasi dengan tujuan merusak reputasi korban sehingga korban tersebut mendapatkan masalah; *outing*, menyebarkan rahasia milik orang lain di media sosial demi mempermalukan orang tersebut; *trickery*, membujuk korban agar bersedia menceritakan atau membagikan privasinya yang kemudian akan dibagikannya ke media sosial; *exclusion*, suatu tindakan di mana seseorang dibuat merasa tidak berada atau dikecualikan di dalam suatu kelompok; dan *cyberstalking*, suatu tindakan di mana seseorang melakukan pengintaian pada korban demi mendapat informasi tentang orang tersebut yang kemudian akan dibagikan ke media sosial (Rasyid et al., 2023).

Media sosial X (dulunya Twitter) menjadi salah satu platform yang rentan digunakan untuk *cyberbullying*. Dengan fitur *microblogging* yang memungkinkan pengguna mengirim pesan teks singkat "*tweet*" hingga 280 karakter, X menjadi populer di kalangan remaja dan dewasa muda (Zukhrufillah, 2018). Menurut riset *We Are Social* per Oktober 2023, pengguna platform X di Indonesia telah menyentuh angka pengguna yang cukup signifikan yaitu sebanyak 27.5 juta pengguna dan Indonesia telah menduduki peringkat keempat secara internasional sebagai pengguna aktif terbanyak media sosial X (Kamisya & Setiawan, 2024) dengan mayoritas penggunanya yaitu berusia 16–34 tahun (Nata Connexindo, 2021). Penelitian Hastuti et al. (2023)

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i2.1382
Vol. 7, No. 2, November 2025, 89–99

juga menunjukkan bahwa remaja banyak menghabiskan waktu di X, bahkan saat melakukan kegiatan lain. Media sosial X menjadi konteks yang penting untuk diteliti karena popularitasnya di kalangan remaja dan dewasa muda, serta potensi penyalahgunaan platform ini untuk *cyberbullying*. Dengan demikian, penelitian tentang *cyberbullying* di X dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana mencegah dan mengatasi masalah ini di kalangan pengguna muda.

Cyberbullying yang biasa terjadi di media sosial X ini biasa disebut dengan istilah *salty* dalam bahasa Inggris yang berarti garam, tetapi kata *salty* ini merupakan slang dari kata “geram”. Istilah *salty* di media sosial X ini merujuk pada respons seorang individu yang berupa rasa kesal, sindiran atau cibiran terhadap suatu topik atau perbincangan di media sosial X (Sutriyanto, 2022). Fenomena *cyberbullying* yang terjadi di media sosial X ini biasa ditemukan pada *cuitan* atau *tweet* akun pribadi seseorang maupun di suatu *base* atau komunitas di X, yaitu merupakan komunitas yang memiliki ketertarikan pada suatu hal yang sama. Pesan yang dikirim ke *base* biasanya dilakukan secara anonim sehingga tidak dapat diketahui siapa pengirimnya. Pesan anonim yang dikirim seseorang ke *base* biasa disebut dengan istilah *menfess* atau *mention confess*.

Menurut Nissa dan Hatta (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 88% dari total 134 ribu kasus *cyberbullying* yang terjadi di media sosial ini dilakukan oleh pengguna X. Peningkatan penetrasi media sosial telah membawa dampak negatif seperti *cyberbullying*, terutama pada remaja pengguna media sosial X. Fenomena ini terlihat nyata di kalangan pelajar di Surakarta, sebagaimana ditunjukkan dalam studi pendahuluan yang kami lakukan. Kami melibatkan 46 responden dengan kriteria yaitu remaja berusia sekitar 15 sampai dengan 18 tahun yang merupakan pengguna aktif media sosial X dan berdomisili di daerah Surakarta dan sekitarnya. Hasilnya menunjukkan bahwa 78% atau sekitar 36 dari total 46 responden pernah mengalami *cyberbullying* di platform X dan 98% responden mengaku pernah melihat pengguna X lainnya mengalami *cyberbullying*. Perlakuan *cyberbullying* yang dialami antara lain berupa kritik kasar atau menghina, penyebaran informasi hoaks tentang diri responden, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, dan ancaman dalam bentuk verbal maupun fisik.

Dampak *cyberbullying* yang dialami oleh responden beragam. Mayoritas dari responden merasa sedih, stres, marah, hingga merasa cemas dan bingung. Selain itu, terdapat juga dampak yang ditimbulkan dalam kehidupannya sehari-hari. Responden merasa tidak diterima dengan lingkungannya, adanya penurunan kepercayaan diri, trauma dalam bermedia sosial, hingga kesulitan untuk tidur. Meskipun demikian, terdapat beberapa dari responden yang mengungkapkan bahwa mereka cenderung memilih untuk mengabaikan dan tidak ambil pusing atas perlakuan *cyberbullying* tersebut.

Ditch The Label pada tahun 2015 telah melakukan penelitian dengan melibatkan 2732 remaja dengan usia sekitar 13 sampai dengan 25 tahun, mencatat sebanyak 49% dari korban *cyberbullying* mengalami penurunan kepercayaan diri, kemudian 47% merasa cemas, 38% berusaha mengubah diri, 30% merasa *cyberbullying* merupakan ancaman serius di dunia nyata, 28% membalas dendam dengan mengirimkan balik sesuatu yang kasar, 24% melakukan *self-harm* atau menyakiti dirinya sendiri, 22% mengubah penampilan demi menghindar dari perlakuan kasar, 16% memiliki keinginan untuk balas dendam, dan yang terakhir 13% memutuskan untuk berhenti menggunakan media sosial maupun aplikasi *networking* (UNICEF, 2020). Dampak *cyberbullying* tidak terbatas pada psikologis saja, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial remaja. Dalam konteks bermedia sosial, remaja yang mengalami *cyberbullying* cenderung mengalami kecemasan sosial yang meningkat, sehingga membuat mereka lebih terisolasi dari interaksi *online* yang positif (Iskandar & Salamah, 2025). *Cyberbullying* ini bisa jadi berdampak lebih ekstrem daripada *bullying* tradisional dikarenakan korbannya yang cenderung sulit untuk menghindar dari pelaku dan bisa merasakan perlakuan *cyberbullying* di mana pun dan kapan pun (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022).

Menurut Hinduja dan Patchin (2009), perilaku *cyberbullying* ini biasa terpengaruh oleh adanya faktor eksternal dan juga faktor internal. Faktor eksternal yang berpengaruh pada perilaku *cyberbullying* adalah anonimitas, *viralitas*, kurangnya pengawasan, dan risiko yang lebih besar untuk menjadi korban karena kemudahan akses internet. Sedangkan faktor internal dari perilaku *cyberbullying* adalah disindividuasi, yang merupakan suatu kondisi di mana seseorang merasa

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i2.1382
Vol. 7, No. 2, November 2025, 89–99

bebas dari rasa tanggung jawab karena individu tersebut tidak memiliki kesadaran yang tajam terhadap diri sendiri dan orang lain maupun lingkungan sosialnya yang dikarenakan pada saat mereka sedang berada di dalam dunia virtual, mereka akan merasa seperti menjadi bagian dari kelompok tertentu serta tidak merasa sendiri sehingga merasa tersembunyi (Hinduja & Patchin, 2009). Perilaku *cyberbullying* juga biasa disebabkan oleh faktor internal lain yaitu kurangnya kemampuan mengontrol emosi negatif dalam diri sendiri, yang disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosi (Adawiyah, 2019). Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan pernyataan Santrock (2013) yang menyebutkan bahwasanya terdapat peran yang begitu penting pada kecerdasan emosional dalam proses pembentukan karakter diri remaja dalam perilakunya maupun dalam menyikapi informasi yang datang padanya secara tepat saat berinteraksi di dunia virtual.

Hurlock (1980) menyebutkan tumbuh remaja pada usia sekitar 13 sampai dengan 18 tahun berkaitan dengan masa di mana kanak-kanak mengalami tahap pergeseran menuju dewasa. Masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap konflik, konflik dengan lingkungan maupun konflik dengan diri individu itu sendiri. Hal ini dikarenakan di masa remaja, individu tengah mengalami proses transformasi yang signifikan dalam aspek fisik, emosional, dan sosial dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Nyiagani & Kristinawati, 2021). Pada kelompok usia remaja inilah yang juga sangat berisiko terhadap penggunaan internet terutama dalam bermedia sosial (Septiningtyas & Tobing, 2024).

Berdasarkan penelitian Brackett et al. (2011), ditemukan hasil bahwa *emotional quotient* merupakan komponen utama dalam upaya untuk mencegah ancaman perilaku *cyberbullying*. Goleman (2009) mendefinisikan *emotional quotient* sebagai kemampuan individu dalam memahami serta mengenali emosi terhadap diri sendiri juga orang lain, selain itu juga kemampuan individu dalam mengelola emosi baik terhadap diri sendiri juga dalam interaksi dengan orang lain (Mufidata & Yasin, 2025). Selain itu, Goleman (2009) juga menambahkan bahwasanya individu akan lebih mudah dalam mengenali serta mengelola perasaan dalam diri dan juga orang lain ketika seseorang tersebut memiliki *emotional quotient* yang. Secara garis besar, *emotional quotient* dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri sendiri bahkan orang lain secara efektif. Hal ini melibatkan kesadaran emosi, kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, serta menjaga hubungan sosial yang sehat. Kecerdasan emosi dapat kita jadikan suatu alat yang dapat berguna dalam mengontrol diri individu, demi menghindari individu tersebut melakukan hal-hal yang berpotensi merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain (Nurlaily et al., 2020).

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari dan Suryanto (2016), ditemukan bahwa jika *emotional quotient* memiliki peran penting terhadap *cyberbullying* dikarenakan adanya dugaan kesulitan dalam kontrol emosi. Seseorang dengan *emotional quotient* yang baik cenderung memiliki kemampuan dalam mengungkapkan emosi mereka dengan jelas, mengatasi tekanan yang bersumber dari luar diri individu, dan menghindari perasaan frustrasi yang kemudian memicu agresi (Nurlaily et al., 2020). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alkatri dan Ambarini (2017) terhadap 250 remaja madya yang berdomisili di Surabaya, ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara *emotional quotient* dengan perilaku *cyberbullying*. Prayoga (2020) dalam penelitiannya terhadap 90 remaja pengguna media sosial dengan usia 15 sampai dengan 18 tahun, menunjukkan adanya hubungan negatif antara *emotional quotient* terhadap perilaku *cyberbullying* dengan sumbangan efektif sebesar 61.1%.

Berbagai studi menunjukkan bahwa *emotional quotient* memiliki peranan yang penting dalam mengendalikan emosi negatif yang mendorong perilaku *cyberbullying*. Ketika remaja pengguna X memiliki tingkat *emotional quotient* yang rendah, hal tersebut cenderung menurunkan kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi negatif seperti marah dan frustrasi, yang dapat termanifestasikan sebagai perilaku *cyberbullying*. Namun, hasil penelitian terkait masih menunjukkan ketidakkonsistenan, terutama pada populasi remaja. Penelitian oleh Razjouyan et al. (2018) terhadap 505 siswa SMA di Tehran menunjukkan bahwa *emotional quotient* tidak berperan secara signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Noviandri

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i2.1382
Vol. 7, No. 2, November 2025, 89–99

(2019) di Medan terhadap 182 subjek remaja berusia sekitar 15 sampai dengan 18 tahun menunjukkan tidak ditemukan adanya hubungan antara *emotional quotient* dengan *cyberbullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ada atau tidak adanya hubungan antara *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial X di Surakarta. Meskipun beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *emotional quotient* berperan penting dalam mengendalikan emosi negatif yang mendorong perilaku *cyberbullying*, namun hasil penelitian terkait masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada populasi remaja pengguna media sosial X, yang memiliki prevalensi *cyberbullying* yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna X. Diketahui juga penelitian yang secara khusus meneliti terkait hubungan antara *emotional quotient* dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial X masih minim dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga untuk pengembangan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dalam menangani masalah *cyberbullying* di kalangan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen dengan rancangan penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antar variabel dengan data numerik, sehingga cocok untuk menguji hipotesis hubungan antara *emotional quotient* dan *cyberbullying*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja pengguna media sosial X di Surakarta dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel berupa remaja berusia 15 sampai dengan 18 tahun yang merupakan pengguna aktif media sosial X dan berdomisili di Surakarta. Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 109 remaja dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner *online* melalui *Google Forms*. Karakteristik responden penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	39%
Perempuan	66	61%
Usia		
15 tahun	33	30%
16 tahun	33	30%
17 tahun	24	22%
18 tahun	19	17%
Durasi Mengakses X/hari		
1–3 jam	87	80%
4–6 jam	14	13%
7–9 jam	8	7%

Penelitian ini menggunakan dua instrumen dalam mengukur variabel yang ingin diujikan, yaitu *cyberbullying* dan *emotional quotient*. Skala *cyberbullying* merupakan skala modifikasi dari penelitian Yurifa (2022) yang disusun berdasarkan aspek *cyberbullying* menurut Willard (2007) yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*. Skala *cyberbullying* ini terdiri dari 28 aitem dengan 4 alternatif jawaban yaitu (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Sesuai, dan (4) Sangat Sesuai. Contoh aitem yang digunakan dalam mengukur perilaku *cyberbullying* seperti "*Ketika saya tersinggung, saya akan mengirimkan kata-kata kasar kepada orang lain di media sosial*." Berdasarkan hasil uji coba yang telah peneliti lakukan dengan melibatkan 50 remaja dengan kriteria sampel remaja pengguna media sosial X berusia 15 sampai dengan 18 tahun dan berdomisili di luar Surakarta menunjukkan bahwa dari total 28 aitem,

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i2.1382
Vol. 7, No. 2, November 2025, 89–99

terdapat 24 aitem memiliki daya diskriminasi aitem yang baik dengan rentang .356–.762 dan nilai estimasi reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar .933.

Skala *emotional quotient* merupakan skala modifikasi dari skripsi oleh Aulia (2019) yang disusun berdasarkan aspek *emotional quotient* menurut Goleman (2009), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, empati, dan membina hubungan sosial. Skala *cyberbullying* ini terdiri dari 24 aitem dengan 4 alternatif jawaban yaitu (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Sesuai, dan (4) Sangat Sesuai. Contoh aitem yang digunakan dalam mengukur *emotional quotient* seperti "*Terkadang saya tidak mengetahui penyebab saya marah*." Berdasarkan hasil uji coba yang telah peneliti lakukan dengan melibatkan 50 remaja dengan kriteria sampel remaja pengguna media sosial X berusia 15 sampai dengan 18 tahun dan berdomisili di luar Surakarta menunjukkan bahwa dari total 24 aitem, terdapat 19 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem yang baik dengan rentang .359–0.775 dan nilai estimasi reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar .921.

Dalam penelitian ini uji normalitas terpenuhi, tetapipada uji linearitas tidak terpenuhi. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan uji non-parametrik Spearman rho untuk menganalisis hubungan antara *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying* karena uji ini tidak memerlukan asumsi distribusi frekuensi tertentu dan dapat menggambarkan hubungan antara dua variabel dengan baik, terutama ketika hubungan tersebut tidak linear. Dengan demikian, uji Spearman rho dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut (Yanti & Akhri, 2021). Sehingga, metode analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Spearman rho dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kategorisasi dari masing-masing variabel yang diteliti disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar remaja pengguna X di Surakarta memiliki perilaku *cyberbullying* yang sangat rendah, yaitu sebesar 74% (81 orang), sedangkan 18% (20 orang) memiliki perilaku *cyberbullying* yang sangat tinggi. Sementara itu, tingkat *emotional quotient* pada remaja pengguna X di Surakarta sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 72% (78 orang), dan 20% (22 orang) memiliki tingkat *emotional quotient* yang sangat rendah. Pola ini menunjukkan bahwa remaja dengan *emotional quotient* yang tinggi cenderung memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah, yang sejalan dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, data ini dapat menjadi landasan untuk analisis lebih lanjut tentang hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Cyberbullying			
Sangat Tinggi	78 < X	20	18%
Tinggi	66 < X ≤ 78	2	2%
Cukup	54 < X ≤ 66	1	1%
Rendah	42 < X ≤ 54	5	5%
Sangat Rendah	X ≤ 42	81	74%
Emotional Quotient			
Sangat Tinggi	61,75 < X	78	72%
Tinggi	52,25 < X ≤ 61,75	7	6%
Cukup	42,75 < X ≤ 52,25	1	1%
Rendah	33,25 < X ≤ 42,75	0	0%
Sangat Rendah	X ≤ 33,25	22	20%

Sebelum dilakukannya uji hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi terhadap dua data dari variabel yang telah diperoleh. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data terdistribusi normal (p = .200).

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i2.1382
Vol. 7, No. 2, November 2025, 89–99

Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear atau tidak antar variabel. Pada uji linearitas menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* < .001 yang artinya tidak terdapat hubungan linear antara *emotional quotient* dan *cyberbullying*. Berdasarkan hasil uji asumsi dapat diketahui bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan yang teratur dan tidak membentuk garis linear. Meskipun pada uji normalitas data dinyatakan berdistribusi dengan normal, namun dalam uji linearitas menunjukkan hubungan yang tidak linear. Hal ini menunjukkan adanya faktor mediasi/kompleksitas hubungan, sehingga uji non-parametrik dengan menggunakan korelasi Spearman rho dipilih dalam penelitian ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *emotional quotient* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna X di Surakarta ($\rho = -.435$; $p < .001$). Selain itu, untuk nilai *correlation coefficient* didapatkan hasil sebesar -.435 yang berarti korelasi antar variabel menunjukkan korelasi yang sedang atau cukup kuat karena hasil korelasi berada pada rentang 0.41-0.60. Berdasarkan nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan dalam penelitian ini bersifat negatif atau berlawanan arah yang artinya ketika semakin tinggi variabel *emotional quotient* maka semakin rendah *cyberbullying*, begitu pun berlaku sebaliknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *emotional quotient* memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna X di Surakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alkatri dan Ambarini (2017) terhadap 250 remaja madya yang berdomisili di Surabaya dan menunjukkan hasil hubungan yang berlawanan arah atau negatif antara *emotional quotient* dengan perilaku *cyberbullying*. Prayoga (2020) dalam penelitiannya terhadap 90 remaja pengguna media sosial dengan usia 15 sampai dengan 18 tahun, juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara *emotional quotient* terhadap perilaku *cyberbullying* dan sumbangan efektifnya yaitu sebesar 61,1%.

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan bahwa sebagian besar remaja pengguna X di Surakarta memiliki perilaku *cyberbullying* yang sangat rendah dan tingkat *emotional quotient* yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan *emotional quotient* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi negatif yang mendorong perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa *emotional quotient* memiliki peran yang signifikan dalam mencegah *cyberbullying* pada remaja pengguna X di Surakarta. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sari dan Suryanto (2016) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berperan signifikan dalam mencegah *cyberbullying*, karena ketidakmampuan mengontrol emosi bisa menyebabkan perilaku tersebut. Individu dengan *emotional quotient* yang baik cenderung mampu mengekspresikan emosi dengan tepat, mengelola tekanan eksternal, dan menghindari perasaan frustrasi yang dapat memicu perilaku agresif (Nurlaily et al., 2020).

Lomas et al. (2012) berpendapat bahwa pada masa remaja, kemampuan dalam mengelola serta mengontrol emosi sangat berpengaruh dalam mengurangi potensi perilaku *cyberbullying* terhadap teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Bracket et al. (2011) bahwa *emotional quotient* memiliki peran yang penting dalam pencegahan *cyberbullying*. Seseorang dengan tingkat *emotional quotient* yang tinggi pastinya akan memiliki kepekaan yang tinggi juga terhadap *cyberbullying* (Pinar et al., 2017).

Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas responden (74%) memiliki tingkat *cyberbullying* yang sangat rendah, sedangkan hanya 18% yang memiliki tingkat *cyberbullying* yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian tidak terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Namun, perlu diperhatikan bahwa terdapat 20 responden (18%) yang memiliki tingkat *cyberbullying* yang sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil responden yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Hal ini perlu menjadi perhatian karena perilaku *cyberbullying* dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional individu.

Hasil kategorisasi tingkat *emotional quotient* juga menunjukkan ketidakseimbangan dalam distribusi kategori. Mayoritas responden (72%) memiliki tingkat *emotional quotient* yang sangat tinggi, sedangkan hanya 20% yang memiliki tingkat *emotional quotient* yang sangat rendah. Hal ini

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki kemampuan emosi yang baik dan dapat mengelola emosi mereka dengan efektif.

Ketidakseimbangan dalam distribusi kategori ini kemungkinan disebabkan oleh bias sampling atau pemahaman aitem yang kurang merata. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memahami lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *cyberbullying* dan *emotional quotient* pada responden penelitian.

Santrock (2013) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat *emotional quotient* yang baik mampu memiliki pemahaman diri yang baik, mengelola emosi dengan efektif, berpikir secara realistis, dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Kemampuan manajemen diri juga termasuk dalam emosi ini salah satunya diinternalisasikan oleh orang tua (Alfaruqy, 2022). Kemampuan manajemen emosi yang baik tentu mampu memberikan efek yang baik pula dalam rangka meminimalkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada media sosial.

Santrock (2013) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter diri remaja dalam berperilaku dan menyikapi informasi yang datang padanya secara tepat ketika berinteraksi di dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk menyerang, menghina, atau menyebarkan foto maupun video seseorang di media sosial cenderung tidak akan muncul pada remaja yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan memiliki empati yang tinggi, serta mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi atas semua perilakunya. Individu dengan *emotional quotient* yang rendah cenderung memiliki kesulitan dalam mengelola emosi dan empati, sehingga lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif, seperti mengirim pesan kasar atau tidak pantas di media sosial. Hal tersebut yang kemudian membuat seseorang dengan tingkat *emotional quotient* yang rendah cenderung berpotensi menjadi pelaku *cyberbullying*.

Willard (2007) mengungkapkan pendapat senada bahwa *emotional quotient* yang rendah pada diri seseorang memiliki potensi yang memicu seseorang dalam bermedia sosial untuk menggunakan bahasa kasar sehingga menimbulkan perkelahian, yang disebut dengan *flaming*. Membagikan komentar atau pesan mengejek, kurang pantas, menyakitkan dan dilakukan secara rutin merupakan bentuk dari *harassment*. Mengirimkan atau menyebarkan berita yang tidak sesuai dengan fakta dengan tujuan merusak reputasi seseorang, yang disebut dengan *denigration*. Meniru identitas orang lain dan membagikan atau mengirimkan informasi dengan tujuan merusak reputasi korban sehingga korban tersebut mendapatkan masalah, hal ini disebut dengan *impersonation*. Menyebarkan rahasia milik orang lain di media sosial demi mempermalukan orang tersebut disebut *outing*. Membujuk korban agar bersedia menceritakan atau membagikan privasinya yang kemudian akan dibagikannya ke media sosial disebut dengan *trickery*. Suatu tindakan di mana seseorang dibuat merasa tidak berada atau dikecualikan di dalam suatu kelompok disebut dengan *exclusion*. Suatu tindakan di mana seseorang melakukan pengintaian pada korban demi mendapat informasi tentang orang tersebut yang kemudian akan dibagikan ke media sosial disebut dengan *cyberstalking* (Rasyid et al., 2023).

Pengguna media sosial sebaiknya selalu berhati-hati dengan kata-kata yang diunggah, yang dapat dilakukan dengan cara membatasi konten yang beredar, menghindari konten negatif, dan selalu menggunakan kata-kata yang positif (Adnan & Cahyani, 2022). Selain itu, perlu dilakukan upaya pencegahan dan intervensi *cyberbullying* yang efektif, termasuk program-program pendidikan emosional dan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor mediasi atau moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara *emotional quotient* dan *cyberbullying*.

Penggunaan teori *emotional quotient* dan *cyberbullying* sudah relevan dengan topik penelitian, serta metode kuantitatif dengan desain korelasional yang tepat untuk menguji hipotesis hubungan antara *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying*. Selain itu, sampel remaja pengguna media sosial X di Surakarta yang digunakan dalam penelitian ini juga relevan dengan topik penelitian. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan generalisasi karena penelitian ini hanya dilakukan pada remaja pengguna media sosial X di Surakarta, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi lain. Selain itu, penelitian ini juga

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

memiliki keterbatasan dalam pengukuran variabel-variabel *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying*, serta kontrol variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan ketidakseimbangan dalam distribusi kategori *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying*, yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dan perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memahami hubungan antara *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying* secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying* di kalangan pengguna X di Surakarta, peneliti menemukan bahwa ada hubungan antara variabel *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying*. Hubungan kedua variabel memiliki korelasi yang cukup kuat dengan arah negatif. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa tingkat *cyberbullying* di kalangan remaja semakin tinggi seiring dengan *emotional quotient* yang lebih rendah, dan sebaliknya, semakin tinggi *emotional quotient*, semakin rendah tingkat *cyberbullying*. Hasil ini menjawab pertanyaan penelitian dan mendukung tujuan penelitian untuk menguji secara empiris hubungan antara *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying*.

Temuan ini menunjukkan bahwa *emotional quotient* bertindak sebagai faktor pelindung terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, disarankan bagi remaja pengguna media sosial X untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi, berempati, dan keterampilan dalam bersosial sebagai upaya dalam meminimalkan terjadinya *cyberbullying*. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan program pendidikan emosional yang efektif dan studi lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja.

Perlu diingat bahwa hasil penelitian ini memiliki keterbatasan generalisasi karena hanya dilakukan pada remaja pengguna media sosial X di Surakarta, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih luas dan beragam untuk memvalidasi hasil penelitian ini. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperbaiki pengukuran variabel-variabel *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying*, serta mengontrol variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan program pendidikan emosional yang efektif dan studi lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan pendekatan kualitatif untuk mendalami motivasi pelaku *cyberbullying* dan mengeksplorasi variabel moderasi seperti empati atau harga diri untuk memahami lebih lanjut tentang hubungan antara *emotional quotient* dan perilaku *cyberbullying*.

Kontribusi Penulis: PMI berkontribusi dalam *conceptualization*, *methodology*, dan *writing - original draft*. VI berkontribusi dalam *supervision*, *validation*, dan *writing - review and editing*.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 398–403. https://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3466/794

Adnan, & Cahyani, D. I. (2022). Cyberbullying di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *1*(1), 36–51. https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/muhkamat/article/view/884

Alfaruqy, M. Z. (2022). Generasi Z dan nilai-nilai yang dipersepsikan dari orangtuanya. *Psyche: Jurnal Psikologi*, *4*(1), 84–95. https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.658

Alkatiri, N., & Ambarini, T. K. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku cyberbullying pada remaja madya di Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan*

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Mental, *6*(2), 67–79. https://journal.unair.ac.id/JPKK@hubungan-antara-kecerdasan-emosional-dengan-perilaku--cyberbullying-pada-remaja-madya-di-surabaya-article-12386-media-51-category-10.html

Arifandi, A., & Simamora, I. Y. (2023). Penerapan etika komunikasi di media sosial: Analisis pada grup WhatsApps Having Fun. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *25*(1), 306–310. https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4479

Arlinda, S., & Sovitriana, R. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan iklim sekolah terhadap cyberbullying remaja di SMAN 24 Jakarta. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *8*(2), 148–159. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3110

Aulia, A. A. (2019). *Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku cyberbullying di SMAN 12 Pekanbaru* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository. https://repository.uin-suska.ac.id/25080/

Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, *5*(1), 88–103. https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00334.x

Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ?* Bloomsbury.

Hastuti, E. A., Widianti, E., & Aryani, Y. A. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial Twitter terhadap kesehatan mental emosional pada remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, *10*(1), 1–9. https://doi.org/10.33867/jka.v10i1.353

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2009). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Corwin Press.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo, Trans.; 5th ed.). Penerbit Erlangga.

Imanti, V., & Triyono. (2018). Dampak psikologis wanita karir korban cyber bullying. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, *10*(2), 120–132. https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/784

Iskandar, I., & Salamah, U. (2025). Pengaruh "cyberbullying" melalui media sosial terhadap tingkat kecemasan remaja. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, *2*(5), 245–262. https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.316

Kamisya, A. N., & Setiawan, R. (2024). Konstruksi identitas gender pada remaja pengguna media sosial Twitter. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, *7*(1), 162–173. https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1976

Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial Twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal Empati*, *11*(4), 260–268. https://doi.org/10.14710/empati.0.36471

Lomas, J., Stough, C., Hansen, K., & Downey, L. A. (2012). Brief report: Emotional intelligence, victimisation and bullying in adolescents. *Journal of Adolescence*, *35*(1), 207–211. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.03.002

Mufidata, A. I., & Yasin, M. (2025). Manajemen budaya mutu untuk pengembangan kecerdasan holistik siswa sekolah dasar Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(1), 86–98. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1450

Nata Connexindo. (2021, April 28). *Kenali segmentasi pengguna media sosial agar tidak salah pilih target pemasaran*. Nata Connexindo. https://www.nataconnexindo.com/blog/kenali-segmentasi-pengguna-media-sosial-agar-tidak-salah-pilih-target-pemasaran

Nissa, R. N. F., & Hatta, M. I. (2022). Hubungan self-esteem dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial Twitter. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, *2*(1), 167–173. https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.886

Noviandri, M. (2019). *Hubungan kecerdasan emosi, konformitas, dan tipe kepribadian terhadap perilaku cyberbullying pada remaja* [Tesis, Universitas Sumatera Utara]. Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/20461

Nurlaily, T. H., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan cyberbullying yang dimediasi oleh kecerdasan emosional (emotional intelligence) pada remaja di Kota Bandung. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *11*(1), 51–64. https://doi.org/10.51353/inquiry.v11i1.388

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Nyiagani, P. W., & Kristinawati, W. (2021). Kecerdasan emosi dengan resiliensi berdasarkan jenis kelamin pada remaja di panti asuhan. *Philanthropy: Journal of Psychology*, *5*(2), 295–305. https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i2.4446

Pinar, S. E., Cesur, B., Koca, M., Sayin, N., & Sancak, F. (2017). Emotional intelligence levels and cyberbullying sensibility among Turkish university students. *International Online Journal of Educational Sciences*, *9*(3), 676–685. https://doi.org/10.15345/iojes.2017.03.008

Prayoga, B. S. (2020). *Hubungan kecerdasan emosi terhadap perilaku cyberbullying pada remaja tengah pengguna media sosial* [Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta]. Repository Universitas Mercu Buana Yogyakarta. https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/11654/

Putri, L. H., & Savira, S. I. (2023). Dampak psikologis pada remaja yang mengalamai cyberbullying. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *10*(1), 309–323. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53500

Rasyid, A., Maimanah, Nuqul, F. L., Rahayu, I. T., & Ridho, A. (2023). Cyberbullying ditinjau dari kontrol diri dan regulasi emosi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *14*(2), 75–82. https://doi.org/10.29080/jpp.v14i2.1044

Razjouyan, K., Hirbod Mobarake, A., Sadr, S. S., Samimi Ardestani, S. M., & Yaseri, M. (2018). The relationship between emotional intelligence and the different roles in cyberbullying among high school students in Tehran. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, *12*(3), e11560. https://doi.org/10.5812/ijpbs.11560

Ruimassa, A. A., & Nanuru, R. F. (2023). Gereja dan cyberbullying remaja: Pendampingan pastoral bagi remaja korban cyberbullying. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *9*(3), 702–714. https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/843

Saimima, I. D. S., & Rahayu, A. P. (2020). Anak korban tindak pidana perundungan (cyberbullying) di media sosial. *Jurnal Kajian Ilmiah*, *20*(2), 125–136. https://doi.org/10.31599/jki.v20i2.102

Santrock, J. W. (2013). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, R. N., & Suryanto. (2016). Kecerdasan emosi, anonimitas dan cyberbullying (bully dunia maya). *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *5*(1), 48–61. https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.741

Septiningtyas, S., & Tobing, D. L. (2024). Regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, *8*(1), 83–89. https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i1.7445

Siregar, H. (2022). Analisis pemanfaatan media sosial sebagai sarana sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, *2*(1), 71–82. https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102

Sutriyanto, E. (2022, August 21). *Ada batasan saat berekpresi di media sosial*. Tribunnews. https://www.tribunnews.com/techno/2022/08/21/ada-batasan-saat-berekpresi-di-media-sosial

UNICEF. (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta kunci, solusi, dan rekomendasi*. https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/FactSheetPerkawinanAnakdiIndonesia.pdf

Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.

Wulandah, S. (2023). Fenomena cyberbullying: Krisis etika komunikasi netizen pada media sosial instagram. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *12*(2), 387–409. https://doi.org/10.20961/jas.v12i2.70025

Yanti, C. A., & Akhri, I. J. (2021). Perbedaan uji korelasi Pearson, Spearman dan Kendall Tau dalam menganalisis kejadian diare. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, *6*(1), 51–58. http://publikasi.lldikti10.id/index.php/endurance/article/view/137/44

Yurifa, N. (2022). *Hubungan konformitas dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository. https://repository.uin-suska.ac.id/63734/

Zukhrufillah, I. (2018). Gejala media sosial Twitter sebagai media sosial alternatif. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(2), 102–109. https://doi.org/10.31764/jail.v1i2.235

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.